

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di era globalisasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dengan dukungan teknologi yang semakin maju, alat pembayaran terus mengalami perkembangan dari alat pembayaran tunai (*cash based*) menjadi alat pembayaran nontunai (Noncash). Sistem pembayaran nontunai (*non-cash*) terdiri dari berbagai basis, mulai dari transaksi berbasis kartu sampai berbasis jaringan elektronik. Dalam perkembangannya, produk alat pembayaran nontunai berbasis kartu dan jaringan elektronik, memiliki karakteristik yang berbeda. Sistem pembayaran nontunai berbasis jaringan elektronik dikenal juga sebagai uang elektronik atau elektronik money (*e-money*).

E-money yang diterbitkan oleh Bank for International Settlement (BIS) merupakan sebuah produk *stored-value* atau *prepaid* yang dimiliki seseorang, dimana sejumlah nilai uang telah disimpan dalam suatu media elektronik yang digunakan sebagai alat transaksi.¹ Pembayaran yang dilakukan menggunakan e-money tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan online dengan rekening nasabah di

¹ (Hidayati et al, 2006 dan Bank Indonesia, 2007).

bank. Pada e-money nilai uang telah tersimpan secara elektronik dalam alat pembayaran berupa media server atau *chip* yang digunakan. Perkembangan *e-money* selain memberi kemudahan serta pengaruh positif lainnya, juga memiliki isu yang menjadi kontroversi dalam dunia perekonomian Indonesia sehingga menjadi perhatian bagi Bank Indonesia. Isu tersebut antara lain terkait tentang aspek teknis dan keamanan, perlindungan konsumen, aspek hukum, aspek kelembagaan, serta implikasi emoney terhadap kebijakan moneter².

Di Indonesia sendiri, *e-money* sudah diperkenalkan sejak tahun 2007, hal ini dirasa terlambat dibanding dengan negara Asia lainnya seperti Hongkong yang telah mengenalkan e-money pada Oktober 1996 ataupun Singapura pada tahun 2000.³ Untuk mendukung penggunaan e-money sebagai alat pembayaran di Indonesia, Bank Indonesia sebagai lembaga Independen yang mana salah satu tugasnya adalah untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1998 Tentang Bank Indonesia telah mengeluarkan suatu aturan mengenai uang elektronik yang dirangkum

² Jurnal. Lasondy Istanto S, Syarief Fauzi. *Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*. Vol.2 No.10,2013. Hal 6

³ Zahra Ayuni, diakses dari <https://zahraayuni.wordpress.com/2014/12/29/tugasmatakuliah-sim/> pada tanggal 3 Desember 2021 pukul 22.57 WIB

dalam Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI Tahun 2009 tentang Uang Elektronik (*Elektronik Money*).

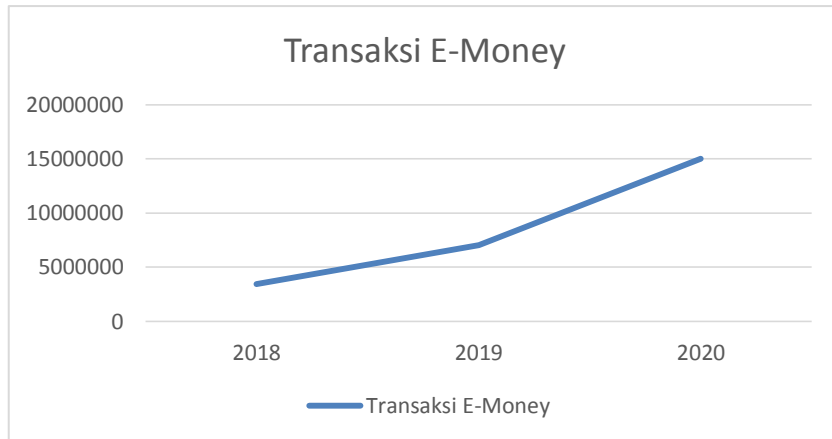
Berdasarkan peraturan diatas, *e-money* atau pembayaran non-tunai dilakukan bukan dengan transaksi yang menggunakan uang kertas (uang kartal), melainkan menggunakan transfer bank. Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, tidak hanya dengan transfer bank, namun transaksi non-tunai sudah bisa dengan menggunakan *internet banking*, *phone banking*, kartu ATM dan kartu kredit. Penggunaan *e-money* memang memberikan kenyamanan dan keefisienan dibandingkan dengan sistem pembayaran tunai, namun ada perangkat atau faktor yang mendukung penggunaan uang tunai. Pertama, biaya untuk membuat jaringan computer, *card readers*, dan jaringan-jaringan lainnya yang dibutuhkan untuk membuat *e-money* menjadi sistem pembayaran yang dominan akan sangat mahal. Kedua, sistem pembayaran *e-money* akan meningkatkan risiko keamanan dan privasi. Ini terindikasi dari kemungkinan terjadinya transfer dari satu akun ke akun lainnya secara illegal. Sebagai tambahan, ada perhatian terhadap kemungkinan bahwa pemerintah, pegawai pemerintah, dan penyedia *e-money* dapat mengakses data pribadi konsumen, yang akan mengganggu kerahasiaan data pengguna.

Di dalam sistem penggunaan e-money, Bank Indonesia berkewajiban untuk memastikan bahwa sistem pembayaran non tunai yang digunakan oleh masyarakat dapat berjalan secara aman, efisien dan handal.⁴ Oleh karena itu, perkembangan penggunaan alat pembayaran non tunai mendapat perhatian serius dari Bank Indonesia mengingat perkembangan pembayaran non tunai diharapkan dapat mengurangi beban penggunaan uang tunai dan semakin meningkatnya efisiensi perekonomian dalam masyarakat. Pada perkembangannya, saat ini sudah ada produk pembayaran elektronik jenis baru atau yang lebih dikenal dengan electronic money (e-money), yang mana karakteristiknya berbeda dengan jenis pembayaran yang telah disebutkan sebelumnya.

Di Indoneisa penggunaan *e-money* untuk transaksi keuangan akan terus meningkat, seiring waktu berjalan pengguna uang tunai akan beralih pada *E-money*. Berdasarkan data bank Indonesia menunjukkan bahwa:

⁴ Bank Indonesia, Upaya Meningkatkan Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Melalui Pengembangan E-Money, (Jakarta : Paper Bank Indonesia) Hlm 2.

Diagram 1.1
Data Transaksi E-Money 2018-2020



Sumber: Bank Indonesia (BI) yang diolah

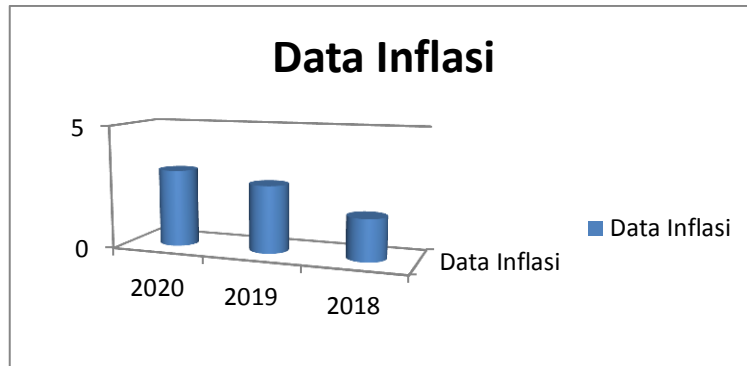
Dari data grafik diatas, Bank Indonesia (BI) menunjukkan bahwa, ada peningkatan volume transaksi uang elektronik (E-Money) di tahun 2018 sampai 2020, peningkatan uang elektronik yang sangat signifikan. Berdasarkan Bank Indonesia menunjukkan bahwa tahun 2018 sebesar 3.453.47, 2019 sebesar 7.053.584, 2020 sebesar 15.043.475. dari ketiga tahun tersebut data transaksi E-Money mengalami kenaikan. Artinya di era digitalisasi, orang lebih banyak menggunakan uang elektronik dalam transaksi dibanding dengan uang biasa.

Pertumbuhan teknologi yang semakin berkembang ikut meningkatkan urgensi peningkatan dibidang yang sama terkait ekonomi. Perkembangan teknologi dimaksudkan untuk mempermudah urusan manusia, salah satunya adalah dengan uang elektronik. Dengan

munculnya uang elektronik (*E-Money*), memaksa sektor ekonomi untuk itu mengikuti tren tersebut. Semakin berkembang pesatnya peredaran dengan sistem e-money di Indonesia dapat mempengaruhi inflasi ketika kecepatan perputaran uang tinggi. Jadi percepatan perputaran uang adalah salah satu variabel yang menentukan inflasi. Teori kuantitas uang yang dikemukakan Irving Fisher menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang, dengan asumsi kecepatan perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap. Teori tersebut dibantah oleh Keynes. Keynes mengungkapkan bahwa jumlah uang bukan satusatunya penyebab inflasi. Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya

Inflasi adalah peristiwa moneter yang penting dan hampir semua negara di dunia rasakan. Inflasi adalah kecondongan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Apabila hanya satu atau dua barang saja yang naik harganya, tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain.

Grafik 1.1
Data Inflasi dari tahun 2018 -2020



Sumber. Data bank Indonesia yang diolah Peneliti

Dari data diatas, menunjukan bahwa inflasi semakin meningkat. Analisa Bank Indonesia, menyatakan bahwa penggunaan uang elektronik akan menurunkan rata-rata jumlah uang tunai yang dipegang oleh masyarakat, yang mengakibatkan perputaran uang menjadi naik. Dilanjutkan dengan pendapat Al Laham dan Al Tarawneh (2009) menyatakan bahwa penggunaan uang elektronik dapat mempengaruhi perputaran uang.

Perputaran uang adalah rata-rata jumlah berapa kali per tahun perputaran dari satu unit mata uang yang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian (Mishkin, 2009). Teori ini membicarakan hubungan antara jumlah uang beredar dan total produksi barang dan jasa. Percepatan ditentukan oleh institusi di dalam perekonomian yang mempengaruhi cara individu melakukan

transaksi (Irving Fisher dalam Mishkin 2009). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara e-money dan inflasi terhadap perputaran uang di Indonesia dengan judul “Pengaruh E-Money terhadap Inflasi Uang di Indonesia”

B. Identifikasi Masalah

Dari Latar Belakang diatas penulis dapat mengidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Munculnya uang elektronik (*e-money*), memaksa sektor ekonomi untuk itu mengikuti tren tersebut. Semakin berkembang pesatnya peredaran dengan sistem e-money di Indonesia dapat mempengaruhi inflasi ketika kecepatan perputaran uang tinggi.
2. Penggunaan *e-money* untuk transaksi keuangan akan terus meningkat, seiring waktu berjalan pengguna uang tunai akan beralih pada *E-money*.
3. Inflasi disebabkan oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat digunakan untuk alat transaksi pembayaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam pada pokok permasalahan serta pembahasannya, maka penulis menguraikan hal-hal

penting dalam penelitian yang perlu dibatasi adalah Pengaruh peredaran *E-Money* terhadap Inflasi Uang di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah berpengaruh peredaran *E-Money* terhadap Inflasi Uang di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh peredaran *E-Money* terhadap Inflasi Uang di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh peredaran *E-Money* terhadap Inflasi Uang di Indonesia
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peredaran *E-Money* terhadap Inflasi Uang di Indonesia

F. Manfaat/Signifikasi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah segi pengetahuan dan wawasan keilmuan khususnya mengenai peredaran *E-Money* terhadap Inflasi Uang di Indonesia

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bisa jadi referensi kembali sebagai rujukan bagi peneliti, selanjutnya yang ingin mendapatkan informasi tambahan untuk memperluas pembahasan dalam membantu penyelesaian tugas-tugas yang bersangkutan.

3. Bagi Lembaga Terkait

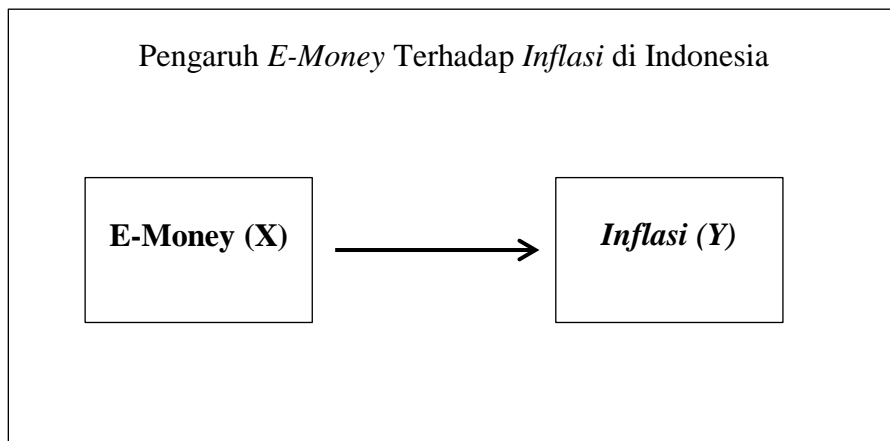
Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat untuk memberikan gambaran tentang peredaran *E-Money* terhadap Inflasi Uang di Indonesia khususnya di Provinsi Banten

G. Kerangka Pemikiran

Pembayaran non tunai pada hakikatnya sama dengan pembayaran tunai. Sama-sama transaksi pembayaran atas harga atau jasa. Perbedaannya adalah dalam proses transaksi tidak diperlukan uang kartal untuk pembayaran non tunai. Dengan demikian akan mengurangi biaya, tenaga dan waktu dalam bertransaksi. Fokus pembahasan penelitian ini adalah mengkaji tentang pengaruh *E-Money* terhadap

inflasi di Indonesia. Dalam penelitian ini diduga E-money mempengaruhi terhadap inflasi di Indonesia.

Keterkaitan antara variabel penelitian digambarkan:



H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, skripsi ini disusun kedalam lima bab. Adapun sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB Kesatu terdiri dari:

Pendahuluan, memaparkan secara singkat Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Kerangka

Pemikiran, Hipotesis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua terdiri dari:

Kajian Teoretis, yang meliputi Paparan Teori, Hubungan antar Variabel, Hipotesa.

BAB Ketiga terdiri dari:

Metode Penelitian, meliputi Waktu dan Tempat, Populasi dan Sampel, Jenis Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB Keempat terdiri dari:

Pembahasan Hasil Penelitian, memaparkan uraian mengenai hasil penelitian berupa temuan-temuan dari penelitian.

BAB Kelima terdiri dari:

Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.